

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia bertujuan untuk mencapai masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan keadaan yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Berdasarkan hal tersebut pemerintah berupaya membangun pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau dan dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat baik dari kalangan bawah sampai kalangan atas, tanpa membedakan status sosial ekonomi seseorang untuk memperoleh pelayanan kesehatan secara adil dan merata (Depkes RI, 2008). Rumah sakit merupakan salah satu tempat untuk melakukan upaya meningkatkan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan. Sebagai penyedia jasa dibidang kesehatan, setiap rumah sakit dituntut untuk mengutamakan pelayanan keperawatan yang bermutu bagi setiap klien. Oleh karena itu, untuk mewujudkan peningkatan mutu pelayanan kesehatan harus didukung dengan adanya sarana penunjang kesehatan yang memadai sehingga diperlukan kualitas, dan kemampuan tenaga serta persediaan fasilitas rumah sakit (Fais, 2009).

Seiring dengan perkembangan teknologi, rumah sakit di Indonesia terus berkembang. Meskipun terdapat perkembangan rumah sakit dari waktu ke waktu, tetapi fungsi dasar suatu rumah sakit tetap tidak berubah yaitu sebagai tempat pemulihan kesehatan masyarakat dan perawatan kesehatan masyarakat baik pada pelayanan rawat inap maupun pelayanan rawat jalan. Rumah sakit merupakan suatu institusi pelayanan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan baik secara promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif (Aditama, 2007).

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit yang dapat memuaskan pasien. Partisipasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas bagi pasien, akan mendukung keberhasilan dalam pembangunan kesehatan karena keberadaan perawat yang bertugas selama 24 jam dalam

memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien, dan jumlah perawat yang mendominasi tenaga kesehatan di rumah sakit yaitu berkisar 40–60%, sehingga perawat dituntut untuk mampu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu (Nursalam, 2007).

Mutu adalah kesempurnaan dari produk jasa dengan mematuhi standar yang telah ditetapkan, mutu pelayanan yang biasa digunakan dalam penilaian suatu kualitas pelayanan kesehatan mengacu pada lima dimensi mutu yaitu cepat tanggap (*responsiveness*), keandalan (*reliability*), terjamin (*assurance*), empati (*empathy*), dan bukti fisik (*tangible*). Kelima dimensi mutu pelayanan dapat digunakan untuk mewujudkan kepuasan (Muninjaya, 2011). Mutu pelayanan kesehatan merupakan tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan dalam menimbulkan rasa puas pada diri setiap pasien. Makin sempurna kepuasan tersebut, makin baik pula kualitas pelayanan kesehatan (Azwar, 2007).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan adalah kompensasi. Kompensasi merupakan salah satu ketertarikan seseorang dalam bekerja. Karena kompensasi lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok pegawai (Siagian, 2014). Selain itu kompensasi mempunyai dampak terhadap rekrutmen pegawai, motivasi, dan mutu pelayanan kesehatan. Mengingat dampak kompensasi sangat besar, maka sebuah institusi selalu berusaha untuk menetapkan sistem kompensasi yang baik dan benar agar dapat memenuhi kebutuhan pegawai, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan (Ali, 2008).

Kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada perusahaan (Siagian, 2014). Kompensasi terdiri dari kompensasi langsung dan tidak langsung. Kompensasi langsung dapat berupa finansial dan non finansial. Kompensasi finansial berhubungan dengan pembayaran yang diterima oleh karyawan baik dalam bentuk gaji yang diterima secara tetap, ataupun tidak langsung. Kompensasi finansial dibagi menjadi dua bagian yaitu *benefit* dan *service*. *Benefit* merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan berupa uang kepada karyawan secara individu, misalnya asuransi. Sedangkan

service merupakan balas jasa bagi karyawan dalam bentuk pelayanan yang tidak menciptakan finansial tetapi dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh karyawan, misalnya program rekreasi, kantin, fasilitas kerohanian, dan lain-lain (Siagian, 2014)

Pemberian kompensasi bagi karyawan harus dilakukan sebaik mungkin, karena pemberian kompensasi yang tidak menarik kepada karyawan akan menimbulkan kurangnya motivasi karyawan dalam bekerja. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya proses pencapaian tujuan dalam perusahaan. Tetapi akan berbeda jika kompensasi diberikan dengan menarik, maka setiap karyawan akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk lebih giat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka sehingga target-target yang ditetapkan dalam perusahaan dapat terealisasi optimal. Dengan pemberian kompensasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan pada karyawan tersebut (Alimuddin, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Herdian (2010) di PT. Slamet Langgeng Purbalinga bahwa kompensasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan mutu pelayanan keperawatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunestri (2013) menunjukkan bahwa mutu pelayanan keperawatan sangat berpengaruh terhadap motivasi kerja perawat di Rumah Sakit Woodward Kota Palu.

Hasil studi pendahuluan peneliti tanggal 06 Juli 2015 di RST Dr. Soetarto Yogyakarta diperoleh hasil wawancara yang dilakukan kepada 16 perawat dari 5 bangsal, bahwa pemberian kompensasi belum memuaskan perawat karena perawat masih dibebani tugas selain tugas keperawatan serta pelaksanaan keperawatan belum maksimal, dikarenakan banyak kendala dalam penerapan standar praktik profesional seperti penentuan diagnosis keperawatan jarang adanya mekanisme pertukaran informasi tentang hasil penelitian dalam menerapkan diagnosis keperawatan yang tepat hal ini dikarenakan kurangnya sarana yang digunakan untuk mengembangkan perencanaan tindakan keperawatan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pemberian Kompensasi Terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan di RST.Dr. Soetarto Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Adakah Hubungan Pemberian Kompensasi Terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan Di RST. Dr. Soetarto Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pemberian kompensasi terhadap mutu pelayanan keperawatan di RST. Dr. Soetarto Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran persepsi perawat tentang pemberian kompensasi di RST. Dr. Soetarto Yogyakarta.
- b. Diketuinya gambaran persepsi perawat tentang mutu pelayanan keperawatan di RST. Dr. Soetarto Yogyakarta.
- c. Diketuinya keeratan hubungan pemberian kompensasi dengan mutu pelayanan keperawatan di RST. Dr. Soetarto Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan masukan atau sebagai dasar dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya mengenai hubungan kompensasi terhadap mutu pelayanan keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan pemberian kompensasi terhadap mutu pelayanan keperawatan.

b. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan ataupun sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen keperawatan khususnya yang berkaitan dengan pemberian kompensasi dan mutu pelayanan keperawatan.

c. Bagi RST. Dr. Soetarto Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada pimpinan RST. Dr. Soetarto, agar dapat memberikan pelayanan yang lebih profesional kepada pasien rawat inap di rumah sakit.

E. Keaslian Penelitian

1. Herdian, Anoki Dito (2010), dengan judul penelitian “Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja PT. Slamet Langgeng Purbalingga Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kompensasi terhadap kinerja karawan. Pada penelitian ini pemilihan sampel menggunakan sistem *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 57 karyawan. Hasil penelitian ini menunjukkan kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel dependen, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel dependen, metode penelitian, serta tempat penelitian.
2. Ali, Kulsum (2008), dengan judul penelitian “Hubungan Kompensasi Dengan Mutu Pelayanan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Soasio Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kompensasi terhadap mutu pelayanan keperawatan. Rancangan dalam penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif berdasarkan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 111 orang dengan teknik penentuan sampelyaitu *simple random sampling* dan sampel akan dipilih secara acak untuk setiap ruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indepeden yaitu kompensasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu mutu pelayanan keperawatan. Pesamaan penelitian ini adalah pada variabel independen dan dependen serta metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat penelitiannya.

3. Yunestri, Wibawani Mukti (2013), dengan judul “Pengaruh Pemberian Mutu Pelayanan Keperawatan Dengan Motivasi Kerja Perawat Di Rumah Sakit Woodward Kota Palu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mutu pelayanan keperawatan berpengaruh dengan motivasi kerja perawat di Rumah Sakit Woodward Kota Palu. Penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan rancangan *cross sectional*. Subyek perawat di Rumah Sakit Woodward Kota Palu dengan jumlah sampel 96 responden dengan tehnik pengambilan secara *accidental sampling*. Instrumen pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada perawat. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* yang diperoleh nilai $p = 0,023$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan pemberian mutu pelayanan keperawatan dengan motivasi kerja perawat di Rumah Sakit Woodward Kota Palu. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat dan pendekatan penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebas dan tempat penelitiannya.
4. Munaryo (2008), dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh peningkatan Mutu Pelayanan Keperawatan Terhadap Angka Kunjungan Ulang di RSUD Kab. Brebes Tahun 2008”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mutu pelayanan keperawatan dengan angka kunjungan ulang di RSUD Kab. Brebes. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional (non eksperimental) dengan sifat kuantitatif analitik dan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 90 responden dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian diperoleh nilai $p_{value} \geq 0,05$ menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara peningkatan mutu pelayanan terhadap kunjungan ulang di RSUD Kab. Brebes. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada variabel independen, metode penelitian, serta tempat penelitian yang digunakan.